

EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJAN *TREFFINGER* PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL (SPLDV) DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT* SISWA KELAS VIII SEMESTER 1 SMP NEGERI 25 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Aulia Rizka Widiasti¹⁾, Budi Usodo²⁾, Rubono Setiawan³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS, aularizkaw04@gmail.com

²⁾ Dosen Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS, budi_usodo@yahoo.com

³⁾ Dosen Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS, rubono.matematika@staff.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manakah prestasi belajar yang lebih baik antara model pembelajaran *Treffinger* atau model pembelajaran langsung; manakah prestasi belajar yang lebih baik antara tingkatan AQ siswa; pada masing-masing model pembelajaran, manakah prestasi belajar yang lebih baik antara tingkatan AQ siswa; pada masing-masing AQ siswa, manakah prestasi belajar yang lebih baik antara model pembelajaran. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental semu. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP 25 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018. Sampel yang terpilih adalah kelas VIII E dan VIII F dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi untuk data awal berupa nilai UH materi Faktorisasi, metode angket untuk data AQ dan metode tes untuk data prestasi belajar pada materi SPLDV. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Dilanjutkan uji lanjut pasca anava yaitu dengan metode *Scheffe*. Dari penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut. Model pembelajaran *Treffinger* memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran langsung. Siswa dengan AQ tinggi dan rendah mempunyai prestasi belajar sama dengan siswa AQ sedang, tetapi siswa dengan AQ tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik daripada AQ rendah. Pada masing-masing model pembelajaran, siswa dengan AQ tinggi dan rendah mempunyai prestasi belajar sama dengan siswa AQ sedang, tetapi siswa dengan AQ tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik daripada siswa AQ rendah. Pada masing-masing kategori AQ, siswa dengan model pembelajaran *Treffinger* memberikan prestasi belajar sama dengan model pembelajaran langsung.

Kata kunci : *treffinger*, *adversity quotient* (AQ), SPLDV.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [6].

Tinggi rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar siswa, salah satunya dilihat dari hasil ujian nasional. Hasil ujian nasional matematika khususnya di SMP Negeri 25 Surakarta masih rendah dibanding mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Hal ini menunjukkan terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah.

Berdasarkan data PAMER UN Tahun Pelajaran 2016/2017 menyebutkan bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran matematika di SMP Negeri 25 Surakarta sebesar 45,69 ini termasuk nilai yang masih rendah bila dibanding dengan mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN).

Salah satu materi matematika yang diajarkan dikelas VIII SMP adalah materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Kesulitan yang dialami siswa biasanya terletak pada bagaimana menentukan variabel dari soal cerita, membentuk ke dalam model matematika sampai menyelesaikan SPLDV.

Pada data PAMER UN 2016/2017 yang menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika SMP Negeri 25 Surakarta belum mencapai hasil yang memuaskan, dimana khusus untuk indikator menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan SPLDV, presentasi daya serap siswa hanya 41,72%.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 25 Surakarta pada tanggal 31 Juli 2017, rendahnya pemahaman konsep disebabkan oleh beberapa faktor. Model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Treffinger*. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, karakteristik siswa, sarana dan prasarana. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Treffinger*.

Pada model pembelajaran *Treffinger*, proses penemuan informasi atau penemuan konsep menjadi kunci utama, sehingga konsep yang diperoleh peserta didik tersimpan lebih lama dalam ingatan dibandingkan dengan cara bercerita.

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi

selangkah[2]. Pembelajaran langsung adalah salah satu pembelajaran yang sudah lama digunakan oleh kebanyakan guru, dimana penyampaian pelajaran masih mengandalkan metode ceramah kepada siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif dan siswa cenderung menghafalkan materi dari guru tersebut. Siswa tidak cukup hanya menghafalkan karena menghafal tanpa memahami konsep tidak berpengaruh saat menyelesaikan masalah. Selain memiliki pemahaman, siswa juga dituntut untuk memiliki kreativitas untuk dapat menyelesaikan masalah mengenai materi SPLDV yang sangat bervariasi.

Selain model pembelajaran, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah *adversity quotient* (AQ). AQ adalah kemampuan seseorang dalam mengubah kesulitan menjadi sebuah peluang untuk menggapai kesuksesan. AQ dapat dijadikan sebagai prediktor kesuksesan, sangat berguna dalam memungkinkan seseorang menentukan bagaimana dia akan mengelola dalam menghadapi kesulitan [1]. Dalam pembelajaran AQ siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori, siswa dengan AQ tinggi, sedang dan rendah [4].

Prestasi belajar merupakan usaha maksimal setelah melakukan usaha-usaha belajar yang dicapai oleh seseorang dimana ditunjukkan dalam bentuk nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru setelah mengalami proses pembelajaran. Matematika adalah cabang ilmu eksak yang mempelajari tentang bilangan, logika, perhitungannya, hubungan antar bilangan, besaran masalah

ruang, bentuk serta konsep yang diatur menurut pola keteraturan, terstruktur yang logis, terorganisasi secara sistematis dan didefinisikan dengan aturan yang ketat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil usaha setelah belajar matematika yang diukur dengan menggunakan suatu tes dan dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf ataupun kalimat yang dapat mencerminkan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang sudah dicapai oleh siswa dalam periode tertentu.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar [5].

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah [2]. Fase-fase yang ada dalam pembelajaran langsung yaitu, menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa; mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan; membimbing pelatihan; mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; dan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan konsep [5].

Model pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran [3]. Pada dasarnya dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Model *Treffinger* terdiri dari tiga tahap, yaitu *basic tools*, *practice with process*, *working with real problems*. Pada tahap *basic tools* siswa berdiskusi dalam kelompok menyelesaikan suatu masalah. Tahap kedua *practice with process*, pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menerapkan ketrampilan yang dipelajari pada tingkat *basic tools* dalam situasi praktis. Tahap ketiga *working with real problems*. Pada tingkat ini siswa menerapkan ketrampilan yang dipelajari pada tingkat *basic tools* dan *practice with process* terhadap tantangan dunia nyata [2]. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model *Treffinger* diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas siswa sehingga akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, AQ siswa tidak diperhatikan, semua siswa dipandang memiliki AQ yang sama yang akan menghasilkan prestasi belajar yang sama juga. AQ tinggi dengan berbagai model mungkin akan menghasilkan prestasi belajar yang sama karena siswa dengan AQ tinggi mau berjuang untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan pada

pembelajaran. Untuk siswa dengan AQ sedang, prestasi belajar akan meningkat bila diberikan pembelajaran yang mampu mengajak mereka untuk menyelesaikan tugasnya. Sedangkan siswa AQ rendah apabila diberi pembelajaran yang tepat akan meningkatkan prestasi belajar karena akan dibimbing untuk tidak mudah menyerah apabila dihadapkan dengan soal atau permasalahan yang sulit sedangkan jika pada pembelajaran sebelumnya siswa akan dibiarkan menyerah sebelum mencoba.

Pada model pembelajaran *Treffinger*, kemungkinan prestasi belajar siswa yang memiliki AQ tinggi dan sedang lebih baik daripada AQ rendah karena siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit dalam pembelajaran, apabila mereka saling berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Siswa dengan AQ tinggi akan berpikir aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah terkait dengan materi yang mereka pelajari begitu pula siswa dengan AQ sedang yang juga aktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan kemampuan yang mereka punyai karena dalam model *Treffinger* siswa dengan AQ sedang dipaksa untuk mempelajari dan aktif memecahkan masalah yang dihadapi dalam kelompoknya. Akan tetapi, ketika berada di lingkungan kelompok, siswa dengan AQ rendah berusaha sekeadarnya saja, memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minim, mengambil resiko yang sesedikit mungkin, dan tidak kreatif ketika tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Treffinger* atau pembelajaran langsung pada materi SPLDV. (2) Manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik antara siswa yang memiliki AQ tinggi, sedang atau rendah pada materi SPLDV. (3) Pada masing-masing model pembelajaran, manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik antara siswa dengan AQ tinggi atau sedang atau rendah pada materi SPLDV. (4) Pada masing-masing AQ, manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik antara siswa dengan model pembelajaran *Treffinger* atau model pembelajaran langsung pada materi SPLDV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 25 Surakarta pada kelas VIII Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimental semu. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terbagi ke dalam delapan kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu dengan mengambil secara acak dua kelas dari delapan kelas yang ada, dimana satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Uji coba instrumen dilaksanakan di SMP Negeri 20 Surakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang berupa data nilai Ulangan Harian pada materi Faktorisasi,

metode tes untuk data prestasi belajar siswa pada materi bentuk SPLDV dan metode angket untuk data AQ siswa.

Pada penelitian ini digunakan dua variabel bebas yaitu model pembelajaran (A) dan AQ siswa (B). Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Treffinger* (a_1) dan model pembelajaran langsung (a_2), sedangkan AQ siswa dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi (b_1), sedang (b_2), dan rendah (b_3). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2×3 untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar. Rancangan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Model (A) \ AQ (B)	Tinggi (b_1)	Sedang (b_2)	Rendah (b_3)
<i>Treffinger</i> (a_1)	(ab) ₁₁	(ab) ₁₂	(ab) ₁₃
Langsung (a_2)	(ab) ₂₁	(ab) ₂₂	(ab) ₂₃

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dilanjutkan uji pasca anava dengan menggunakan metode *Scheffe*. Sebagai persyaratan analisis yaitu populasi berdistribusi normal menggunakan uji *Lilliefors* dan populasi mempunyai variansi yang sama (homogen) menggunakan metode *Bartlett*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu

dilakukan uji keseimbangan terhadap kelas *Treffinger* dan kelas langsung untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut memiliki keadaan awal yang sama. Berdasarkan hasil uji keseimbangan keadaan awal, dapat disimpulkan bahwa kelas *Treffinger* dan kelas langsung berasal dari populasi yang memiliki keadaan awal sama atau seimbang. Selain itu, sebelum melakukan analisis, dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing sampel dari kelas *Treffinger*, kelas langsung, tingkat AQ siswa tinggi, sedang, dan rendah berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa masing-masing sampel dari model pembelajaran dan AQ siswa berasal dari populasi yang homogen.

Hasil perhitungan rerata skor prestasi belajar siswa antar baris, kolom, dan antar sel disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Rerata Marginal

Model Pembelajaran	AQ Siswa			Rerata Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
<i>Treffinger</i>	64,64	60,00	58,89	61,83
Langsung	66,67	64,17	51,92	60,00
Rerata Marginal	65,58	61,92	54,77	

Rangkuman hasil perhitungan uji analisis variansi dua jalan sel tak sama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber	F	F _{tab}	Keputusan uji
Model Pembelajaran (A)	0,0060	4,0120	H _{0A} tidak ditolak
AQ (B)	3,2495	3,1600	H _{0B} ditolak
Interaksi (AB)	1,0473	3,1600	H _{0AB} tidak ditolak

Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh (1) $F_a = 0,0060 < 4,0120 = F_{(0,05;1;55)}$ sehingga H_{0A} tidak ditolak, hal ini berarti tidak terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada materi SPLDV. (2) $F_b = 3,2495 > 3,1600 = F_{(0,05;2;55)}$, sehingga H_{0B} ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh tingkat AQ siswa terhadap prestasi belajar siswa pada materi SPLDV. (3) $F_{ab} = 1,0473 \leq 3,1600 = F_{(0,05;2;55)}$, sehingga H_{0AB} tidak ditolak, hal ini berarti tidak ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan AQ siswa terhadap prestasi belajar pada materi SPLDV.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan sel tak sama pada Tabel 3 diperoleh keputusan uji H_{0A} tidak ditolak berarti kedua model pembelajaran memberikan pengaruh yang sama terhadap prestasi belajar siswa pada materi SPLDV. Hal ini terjadi dimungkinkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi saat pembelajaran berlangsung. Beberapa faktor tersebut antara lain membutuhkan waktu yang relatif lama. Selain itu, pengondisian kelas juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh saat pembelajaran karena model pembelajaran *Treffinger* memerlukan kemampuan khusus dari guru yaitu guru sebagai fasilitator, mediator dan evaluator.

Dalam perhitungan analisis variansi, jika H_0 ditolak maka perlu dilakukan uji pasca anava, yaitu uji komparasi ganda. Berdasarkan Tabel 3 diperoleh keputusan uji H_{0B} ditolak berarti ketiga kategori AQ siswa (tinggi, sedang, dan rendah) memberikan pengaruh yang tidak sama terhadap prestasi belajar siswa pada materi SPLDV. Hasil uji komparasi rata-rata antar sel pada kolom yang sama ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Kolom

Hipotesis Nol (H_0)	F	$2F_{0.05; 2; 55}$	Keputusan Uji
$\mu_1 = \mu_2$	0,755 2	6,32	$H_{0,1-2}$ tidak ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	9,079 3	6,32	$H_{0,1-3}$ ditolak
$\mu_2 = \mu_3$	2,726 9	6,32	$H_{0,2-3}$ tidak ditolak

Berdasarkan Tabel 4 di atas diperoleh (1) Hipotesis pertama ($\mu_1 = \mu_2$) H_0 tidak ditolak, hal ini berarti siswa dengan AQ tinggi memiliki prestasi belajar sama baik dengan siswa dengan AQ sedang. (2) Hipotesis kedua ($\mu_1 = \mu_3$) H_0 ditolak, hal ini berarti siswa dengan AQ tinggi memiliki prestasi belajar lebih baik daripada siswa dengan AQ rendah. (3) Hipotesis ketiga ($\mu_2 = \mu_3$) H_0 tidak ditolak, hal ini berarti siswa dengan AQ sedang memiliki prestasi belajar sama baik dengan siswa dengan AQ rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan AQ tinggi menghasilkan prestasi belajar sama baik dengan siswa AQ sedang, siswa dengan AQ tinggi menghasilkan prestasi belajar lebih

baik daripada siswa dengan AQ rendah sedangkan siswa dengan AQ sedang menghasilkan prestasi belajar sama baik dengan siswa AQ rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan sel tak sama pada Tabel 2 diperoleh keputusan uji H_{0AB} tidak ditolak berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan AQ siswa terhadap prestasi belajar. Hal ini berarti pada setiap model pembelajaran memberikan prestasi belajar yang sama antara siswa dengan AQ tinggi, sedang dan rendah. Ketidaksesuaian ini dimungkinkan pada pembelajaran dengan menggunakan model *Treffinger* tidak berjalan dengan baik. Kemungkinan faktor penyebabnya adalah siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut sehingga beberapa siswa masih bingung dan tidak berani bertanya. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa tidak diminta untuk belajar dengan aktif, mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan masalah dalam kelompok sehingga siswa tidak ikut terlibat secara penuh dalam pembelajaran sehingga siswa dengan AQ sedang maupun rendah cenderung pasif dan tidak menyelesaikan tugasnya dalam pembelajaran dibandingkan siswa dengan AQ tinggi. Akibatnya, siswa kurang memahami konsep SPLDV.

Selain itu, pada setiap kategori AQ memberikan prestasi belajar yang sama antara model pembelajaran *Treffinger* dan model pembelajaran langsung.

Siswa dengan AQ tinggi cenderung berpartisipasi aktif dan mau menyelesaikan tugasnya dalam pembelajaran sehingga siswa dengan AQ tinggi akan lebih cepat memahami konsep dalam hal ini pada materi SPLDV. Pada model pembelajaran *Treffinger* siswa dengan AQ tinggi lebih sering mengemukakan ide dan bertanya pada guru apabila ada kesulitan. Pada pembelajaran langsung siswa dengan AQ tinggi lebih sering mengerjakan dipapan tulis daripada siswa dengan AQ sedang maupun rendah yang hanya menunggu jawaban dari temannya. Hal ini berarti pada masing-masing model pembelajaran yaitu *Treffinger* dan langsung yang diberikan pada siswa dengan AQ tinggi, siswa tersebut tetap mampu memperoleh prestasi belajar yang baik

Siswa dengan AQ sedang yang diberikan model pembelajaran *Treffinger* kurang menggali berpikir kreatifnya dalam menemukan konsep tersebut sehingga siswa kurang memahami konsep pada materi SPLDV. Akibatnya, siswa dengan AQ sedang pada pembelajaran dengan model pembelajaran *Treffinger* tidak memberikan pengaruh yang berbeda dengan siswa pada pembelajaran langsung.

Siswa dengan AQ rendah yang diberikan model pembelajaran *Treffinger* hanya mengandalkan temannya dalam menemukan konsep tersebut sehingga siswa tidak memahami konsep pada materi SPLDV. Akibatnya, siswa dengan AQ rendah pada pembelajaran dengan model pembelajaran *Treffinger* tidak memberikan pengaruh yang berbeda dengan siswa pada pembelajaran langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kedua model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Treffinger* dan model pembelajaran langsung memberikan prestasi belajar yang sama. (2) Siswa dengan AQ tinggi dan rendah mempunyai prestasi belajar sama dengan siswa AQ sedang, tetapi siswa dengan AQ tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik daripada siswa dengan AQ rendah. (3) Pada masing-masing model pembelajaran, siswa dengan AQ tinggi dan rendah mempunyai prestasi belajar sama dengan siswa AQ sedang, tetapi siswa dengan AQ tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik daripada siswa AQ rendah. (4) Pada masing-masing kategori AQ siswa yaitu tinggi, sedang, dan rendah, kedua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Treffinger* dan model pembelajaran langsung memberikan prestasi belajar yang sama.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu: (1) Penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk dapat menerapkan model pembelajaran *Treffinger* pada materi SPLDV atau yang lain dengan maksimal.

Selain itu untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, peneliti menyarankan kepada peneliti lain, untuk membiasakan siswa melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang akan digunakan untuk penelitian dengan jalan menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan

pada materi sebelumnya sehingga pada saat penelitian dilakukan pada materi yang diinginkan, siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga hasil penelitian bisa lebih baik. (2) Penulis menyarankan kepada guru sebaiknya memperhatikan alokasi waktu yang mencukupi untuk melaksanakan model pembelajaran *Treffinger* dan proses diskusi yang dilakukan siswa saat mempelajari materi dengan satu kelompok perlu diperhatikan agar siswa lebih menguasai materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cando, J. & Villacastin L.N. (2014). The Relationship Between Adversity Quotient (AQ) and Emotional Quotient (EQ) and Teaching Performance of College PE Faculty Members of CIT University, *International Journal Sciences: Basic and Applied Research*, 18 (2) : 13. Diperoleh 25 September 2017, dari <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- [2] Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- [3] Slavin, E. R. (2008). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- [4] Stoltz, P. G. (2003). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo. (Buku asli diterbitkan 1997)
- [5] Trianto. (2011). *Model-Model Pembelajaran Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan*

Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- [6] UU Nomer 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional